

EDUKASI KESEHATAN ORGAN REPRODUKSI DAN PEMANFAATKAN DAUN SIRIH MENJADI SABUN ANTISEPTIK KEPADA PENERIMA MANFAAT PANTI REHABILITASI SOSIAL WANITA

Adhi Kumoro Setya¹, Stefanus Khriemasagung Trikusumaadi²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional, Sukoharjo

*Email corresponding author: khriemas@stikesnas.ac.id

Abstrak: Kesehatan reproduksi merupakan aspek penting dalam menjaga kualitas hidup perempuan, terutama bagi kelompok rentan seperti penerima manfaat panti rehabilitasi sosial. Permasalahan seperti infeksi menular seksual (IMS) dan rendahnya personal hygiene menjadi faktor risiko utama yang perlu ditangani melalui pendekatan edukatif dan pemberdayaan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta mengenai kesehatan organ reproduksi serta keterampilan dalam pemanfaatan bahan alami melalui pembuatan sabun berbahan ekstrak daun sirih. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, pembagian buku saku, serta pelatihan praktik pembuatan sabun. Evaluasi dilakukan berdasarkan indikator hasil berupa peningkatan pengetahuan dan tingkat kepuasan peserta. Hasil menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 60,85 pada pre-test menjadi 67,45 pada post-test. Uji *paired sample t-test* menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik ($p < 0,05$) dengan nilai *effect size* kategori sedang ($d = 0,41$). Selain itu, tingkat kepuasan peserta berada pada kategori sangat puas dengan rata-rata skor 4,73 (skala 1–5). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta serta memberikan pengalaman pembelajaran yang positif. Pendekatan edukasi yang dikombinasikan dengan pelatihan keterampilan berbasis potensi lokal dapat menjadi strategi yang relevan dalam upaya promotif dan preventif kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: Kesehatan Reproduksi; infeksi menular seksual; Edukasi Kesehatan; Ekstrak daun sirih

Abstract: *Reproductive health is a crucial aspect in maintaining the quality of life for women, especially for vulnerable groups such as beneficiaries of social rehabilitation centers. Problems such as sexually transmitted infections (STIs) and poor personal hygiene are key risk factors that need to be addressed through educational and empowerment approaches. This community service activity aims to increase participants' knowledge about reproductive health and skills in utilizing natural ingredients through soap making from betel leaf extract. The methods used were lectures, discussions, distribution of pocket books, and practical soap-making training. Evaluation was based on outcome indicators, namely increased knowledge and participant satisfaction levels. The results showed an increase in the average knowledge score from 60.85 in the pre-test to 67.45 in the post-test. A paired sample t-test showed a statistically significant difference ($p < 0.05$) with a medium effect size ($d = 0.41$). Furthermore, participant satisfaction was in the very satisfied category with an average score of 4.73 (scale 1–5). Thus, this community service activity proved effective in increasing participant knowledge and providing a positive learning experience. An educational approach combined with local potential-based skills training can be a relevant strategy in reproductive health promotion and prevention efforts.*

Keywords: *Reproductive Health; Sexually Transmitted Infection; Health Education; betel leaf extract*

Pendahuluan

Kesehatan reproduksi mencakup aspek holistik, seperti fisik, psikologis, dan sosial, terkait dengan sistem reproduksi dan prosesnya. Dengan demikian, seseorang terjamin untuk memiliki kehidupan seksual yang aman, memuaskan, dapat mengatur kesuburan, sehingga dapat memiliki keturunan sesuai dengan keinginan. Kesehatan reproduksi juga berarti bebas dari penyakit atau kecacatan, sehingga setiap orang dapat memenuhi haknya untuk memiliki kehidupan seksual yang sehat dan aman. Pelaksanaan kesehatan reproduksi harus menggunakan pendekatan siklus hidup,

sehingga dapat memenuhi kebutuhan individu dan menghormati hak reproduksi mereka (Indriani et al., 2023).

Keputihan abnormal merupakan gejala umum yang mengindikasikan adanya infeksi. Hingga tahun 2024, jamur *candida albicans* masih menjadi penyebab kejadian keputihan abnormal. Sebuah Penelitian di tahun 2024 menunjukkan tingkat infeksi jamur *candida albicans* sebesar 58,82% dari total responden. Gejala Keputihan yang disebabkan jamur *candida albicans* ini mempunyai korelasi positif dengan personal hygiene (Utami et al., 2024). Selain karena kebersihan area genital, factor Usia, penggunaan alat kontrasepsi, dan obat pembersih wanita (khususnya berbahan kimia keras) juga menjadi salah satu risiko kejadian keputihan abnormal akibat jamur *candida albicans* (masfufatun et al., 2024). Sedangkan bakteri *gardnerella* masih relevan sebagai penyebab pada kasus vaginosis bakteri.

Keputihan abnormal hanya salah satu gejala terjadinya infeksi menular seksual (IMS) yang mengancam kesehatan reproduksi, khususnya pada perempuan. Selain disebabkan oleh personal hygiene, perilaku seksual menjadi penyebab infeksi menular seksual (IMS). Pada perempuan yang menikah, terdapat determinan sosial penyebab IMS pada perempuan. Ketimpangan gender di Indonesia, dimana perempuan mempunyai posisi tawar yang rendah dalam perkawinan memberikan kontribusi terhadap kerentanan perempuan terhadap IMS, bahkan HIV (Munro, 2024). Kerentanan tersebut berlanjut ketika kelompok ini mengalami infeksi genital yang dapat berlangsung kronis tanpa pengobatan, serta berkontribusi terhadap komplikasi jangka panjang seperti gangguan fertilitas (Natasya et al., 2024)

Perempuan dengan riwayat perilaku seksual berisiko tinggi memiliki kerentanan lebih besar terhadap infeksi menular seksual (IMS) seperti protozoa, jamur dan virus. Perempuan dengan kondisi tertentu melakukan transaksi seksual dengan tujuan untuk mendapatkan imbalan berupa uang, materi, atau jasa, dan sering kali disebut juga sebagai wanita tuna susila. Aktivitas seksual berganti pasangan, rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi, tekanan ekonomi, serta eksploitasi seksual memperburuk kerentanan mereka terhadap infeksi menular seksual (IMS).

Bagi remaja putri, fenomena seks bebas juga menjadi salah satu fenomena yang memicu permasalahan kesehatan reproduksinya. Ancaman yang muncul bukan saja terjadinya kehamilan pada usia remaja yang berujung pada aborsi. Lebih lanjut, perilaku seks bebas mengancam remaja terkena infeksi menular seksual, bahkan HIV (Bulan, 2023). Terdapat berbagai faktor pemicu terjadinya seks bebas di kalangan remaja. Adanya asumsi implisit bahwa hubungan intim dapat ditukar dengan materi atau benefit lainnya, menjadi motif sosial ekonomi remaja untuk melakukan seks bebas sebagai aktivitas transaksional (Ningsi, 2022). Peran teman sebaya menjadi variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seks remaja (Ade Krisna Ginting et al., 2023). Hal ini terutama terjadi ketika peran keluarga lemah, dan remaja mencari sumber informasi lain yang lebih dominan (Simawang et al., 2022).

Selain mengalami perubahan fisik, secara psikologis remaja juga mengalami perubahan psikologis. Secara psikis, terdapat salah satu fase dimana remaja merasa canggung, dimana dalam proses adaptasinya terkadang tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan luar (Wirenviona & Riris, 2020). Permasalahannya, sebagian besar keluarga di Indonesia menganggap tabu untuk

membicarakan seksualitas pada remaja. Sebuah penelitian justru menunjukkan bahwa perilaku kesehatan sering ditunjukkan atas dasar agama, bukan pengenalan kebersihan reproduksi, anatomi dan fisiologi, serta informasi tentang penyakit seksual menular jarang diperkenalkan (Andini et al., 2023). Situasi ini membuat remaja seringkali mencari informasi dari sumber lainnya yang tidak memberikan pengaruh preventif terhadap perilaku seksualnya (Septya Titisari et al., 2021). Terkait difusi pengetahuan, media sosial juga memberikan kontribusi positif terhadap perilaku seksual para remaja, sebagai pengguna media sosial. Kontribusi ini hadir dalam bentuk informasi yang tidak akurat tentang penyakit infeksi menular seksual (Nicolas et al., 2025).

Panti Sosial Wanita Wanodyatama merupakan perpanjangan tangan pemerintah untuk menyentuh orang-orang yang memiliki permasalahan sosial. Pengelolaannya berada di bawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Panti ini memiliki sejarah panjang, sebelum khusus menangani para wanita tunasusila, eks wanita tunasusila, dan wanita rawan permasalahan sosial lainnya. Bentuk bimbingan dan rehabilitasi sosial yang diberikan pada para penerima manfaat berupa bimbingan fisik, seperti keolahragaan, cek kesehatan rutin, dan sejenisnya. Sementara pendampingan mental berupa pendalaman keagamaan bagi para penerima manfaat. Sedangkan pendampingan keterampilan adalah pelatihan kerja mulai dari pelatihan salon, menjahit, tata boga, dan lainnya (Prasasti et al., 2023)

Permasalahan prioritas yang akan ditangani pada kegiatan ini adalah permasalahan kesehatan wanita untuk menjaga kesehatan organ reproduksi sebagai upaya preventif terhadap risiko penyakit menular seksual. Hal ini dilakukan agar penerima manfaat pasca-rehabilitasi yang masih dalam fase memulai kehidupan baru bertumbuh dan berkembang secara sehat serta produktif. Penanganan permasalahan prioritas utama juga merupakan tindak lanjut dari riset tentang penyakit menular seksual yang dilakukan di lokasi yang sama (Setya, 2025).

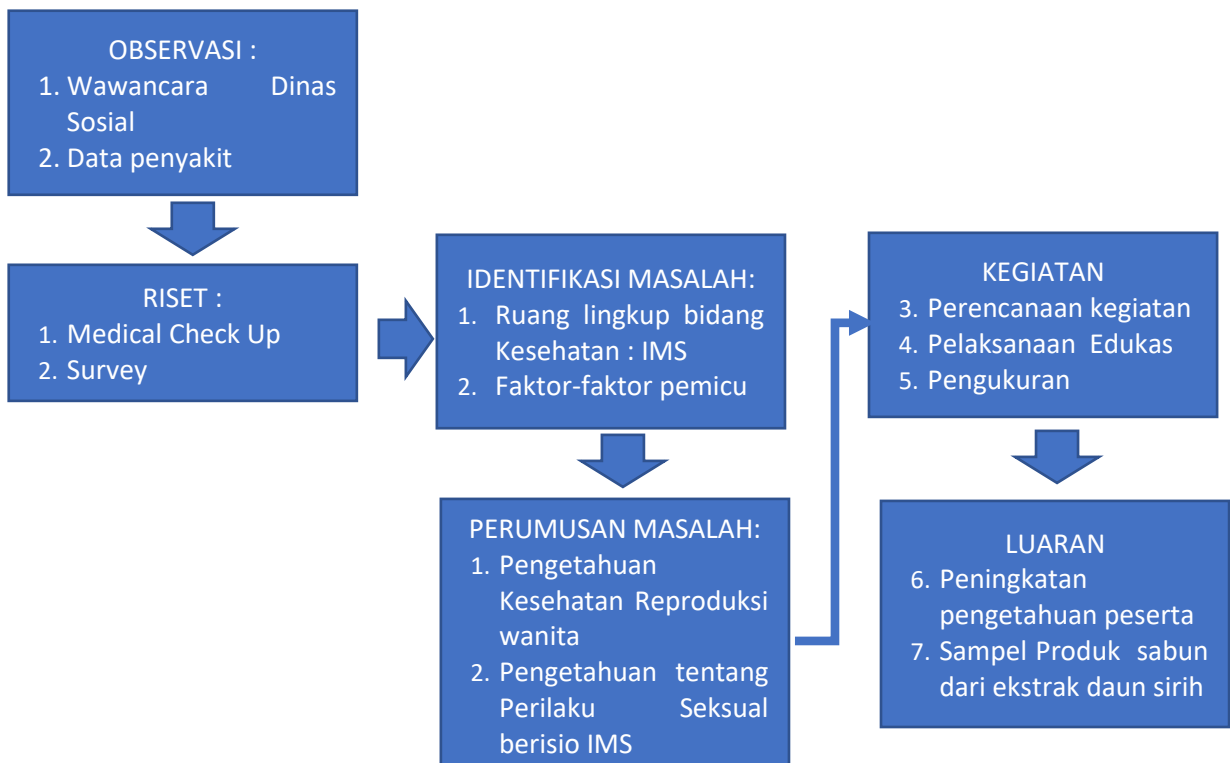
Selain prioritas utama berupa edukasi tentang kesehatan organ reproduksi, pengabdian ini juga berorientasi meningkatkan keterampilan dengan pembuatan produk berupa ekstrak bahan alami dari daun sirih yang berkhasiat sebagai pengobatan dan antioksidan serta peluang menjadikannya produk sabun. Produk tersebut, selain mendukung personal hygiene, juga berpeluang sebagai unit usaha untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga. Dengan demikian, diharapkan para penerima manfaat di panti sosial tidak kembali pada kehidupan negatif sebelumnya yang mengancam kesehatan reproduksi mereka.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 19 Desember 2025, bertempat di Aula Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama, Surakarta. Berdasarkan teknik komunikasi yang digunakan, pengabdian ini menggunakan metode penyuluhan langsung. Sedangkan bentuk kegiatan yang dipilih adalah ceramah dan tanya jawab, serta pembagian buku saku. Bentuk tersebut mendukung metode promosi kesehatan pada kelompok peserta lebih dari 15 orang (Rohmah, 2018). Selain itu, kegiatan ini juga menerapkan difusi ipteks, dengan menghasilkan produk berbahan daun sirih untuk dibuat sabun. Penerapan tersebut didukung oleh kegiatan pelatihan pembuatan sabun dari ekstrak daun sirih untuk peserta.

Terdapat empat indikator untuk mengukur efektivitas kegiatan pengabdian ini, yaitu dua indikator proses dan dua indikator hasil. Indikator proses melihat tingkat partisipasi peserta dalam kegiatan pengabdian, yang diukur dengan pertanyaan atau tanggapan terhadap hasil pemaparan, serta partisipasi dalam praktik pembuatan produk. Indikator hasil melihat pengetahuan dengan membandingkan hasil awal *pre-test* dan *post-test* peserta. Untuk melihat peningkatan pengetahuan dilakukan analisis statistik dengan uji beda berpasangan (*paired sample test*). Sedangkan indikator hasil kedua merupakan pengukuran terhadap aspek *Reaction*, yaitu dengan melihat tingkat kepuasan peserta. Pengukuran ini mengadopsi model *Kirkpatrick* sebagai tahap awal pengukuran efektivitas pembelajaran (Phillips et al., 2024).

Subjek yang menjadi sasaran program pengabdian ini adalah penerima manfaat panti rehabilitasi sosial Wanodyatama Kota Surakarta. Peserta terdiri dari kalangan remaja (14 tahun) hingga ibu rumah tangga. Penetapan subjek dilakukan pertama-tama dengan menggali informasi dari Dinas Sosial perihal penyakit yang muncul dalam satu tahun terakhir. Berdasarkan data tersebut, dilakukan riset awal melalui medical check-up berupa pemeriksaan penyakit menular seksual pada khalayak sasaran, serta penggalian data dengan menggunakan kuesioner terkait penyakit yang diderita dalam dua bulan terakhir. Penggalian informasi berlanjut, dengan memfokuskan pada status penyakit seksual yang terjadi dalam satu tahun terakhir. Data tersebut menjadi dasar dilakukannya kegiatan edukasi tentang kesehatan reproduksi pada 47 penerima manfaat di Panti Sosial Wanodyatama. Alur metode kegiatan pengabdian ini dapat dilihat dalam diagram berikut :



Bagan 1. Kerangka Pemecahan Masalah

Hasil dan Pembahasan

Edukasi tentang kesehatan reproduksi Wanita diberikan bagi seluruh penerima manfaat di panti sosial Wanita ini. Konsekuensinya adalah segmen audiens dari segi usia maupun latar pendidikan cukup luas. Kesenjangan generasi ini merupakan tantangan dalam pengemasan penyampaian pesan terhadap audiens. Selain itu, beberapa audiens mempunyai pengalaman yang sensitif untuk dibahas di depan umum.

Berhadapan dengan permasalahan tersebut, kegiatan ini telah difasilitasi oleh Kerjasama dengan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Dalam proses persiapan, petugas menyampaikan informasi dan data yang diperlukan untuk kegiatan ini. Selain itu, kegiatan pengabdian ini merupakan tindak lanjut dari penelitian tentang penyakit menular Seksual. Sehingga topik yang disampaikan dipastikan relevan dengan situasi yang terjadi.

Pencapaian tujuan kegiatan ini dilihat dari indikator proses dan indikator hasil yang telah ditetapkan. Indikator proses pertama dilihat pada sesi diskusi pasca pemaparan materi, terdapat lima pertanyaan yang menjadi pemantik diskusi, yaitu :

1. Cara penularan penyakit menular seksual.
2. Cara mengatasi pengaruh media social (terhadap perilaku seksual yang berisiko).
3. Cara mengatasi haid yang kekuning-kuningan.
4. Penjelasan atas pemahaman penularan HIV melalui penggunaan alat minum secara Bersama-sama
5. Penjelasan tentang protozoa.

Sesi diskusi ini sekaligus menjadi dasar klarifikasi maupun pendalaman peserta, untuk memastikan tingkat pengetahuan yang dicapai peserta cukup memadai.

Sedangkan indikator proses kedua dilihat pada sesi praktik pembuatan sabun dari bahan herbal. Pada proses tersebut, tampak seluruh peserta terlibat dalam pembuatan sabun dengan pendampingan tim mahasiswa. Dari seluruh kelompok yang terlibat dalam pembuatan sabun, dihasilkan sabun sesuai dengan sampel yang menjadi standar produk.



Gambar 1. Keterlibatan peserta dalam salah satu kelompok pembuatan produk

Tingkat pengetahuan peserta sebagai salah satu indikator hasil kegiatan ini diukur dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*. Gambaran hasil *pre-test* dari 47 peserta dapat dilihat dalam table berikut :

Tabel 1. Hasil Pretest dan Post Test

No	Hasil Pengukuran	Pre test	Post test	Keterangan
1	Score <60	6	0	Menurun
2	Score 60	30	26	Menurun
3	Score 70	6	11	Meningkat
4	Score 80	5	6	Meningkat
5	Score 80 <	0	4	Meningkat
Total		47	47	
Rata-rata		60,85	67,45	Meningkat

Sumber hasil olah *pretest* dan *post test*

Nilai hasil *pre-test* yang diikuti oleh 47 peserta, diperoleh total nilai rata-rata nilai sebesar 60,85. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan materi, tingkat pemahaman peserta terhadap topik yang disampaikan berada pada kategori cukup. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian peserta telah memiliki pengetahuan dasar (dengan skor 60 atau lebih), namun pemahaman tersebut belum optimal secara menyeluruh dengan adanya 6 peserta dengan skor di bawah 60.

Setelah pelaksanaan kegiatan dan penyampaian materi, dilakukan *post-test* kepada peserta yang sama. Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan nilai, dengan rata-rata nilai sebesar 67,4. Hasil *post-test* juga menunjukkan tidak adanya peserta dengan perolehan skor di bawah 60. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta mengalami penambahan pemahaman terhadap materi yang telah diberikan. Secara rata-rata, terjadi peningkatan pemahaman sebesar 6,6 poin.

Data tersebut selanjutnya diolah dengan uji beda berpasangan (*paired sample t-test*), yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik ($t = 2,80$; $p < 0,05$; two-tailed = 0,08). Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan pengabdian yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Nilai effect size (Cohen's $d = 0,41$) menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi berada dalam kategori sedang. Intervensi dalam bentuk penyuluhan interaktif tentang kesehatan reproduksi memang telah terbukti dalam meningkatkan skor pengetahuan peserta secara signifikan (Sari et al., 2025), termasuk di dalamnya menyangkut penyakit seksual menular (Putri et al., 2025).



Gambar 2. Pemaparan materi tentang faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual berisiko



Gambar 3. Salah satu peserta mengajukan pertanyaan usai pemaparan materi

Reaksi terhadap penyelenggaraan kegiatan pengabdian juga menunjukkan kategori kepuasan yang sangat tinggi. Berdasarkan angket kepuasan yang dibagikan kepada seluruh peserta ditambah 18 pihak pengelola panti sosial, diperoleh rata-rata indeks kepuasan sebesar 4,73 (skala 1 – 5). Hal ini menunjukkan bahwa peserta memberikan penilaian yang sangat positif terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian. Pengukuran kepuasan ini mendukung efektivitas sebuah pembelajar, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian pada sebuah kegiatan pelatihan, dimana diperoleh indeks kepuasan yang tinggi, serta kenaikan rata-rata pre-test dan post test peserta (Mantin et al., 2022)

Kesimpulan

Kegiatan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan peserta mengenai kesehatan organ reproduksi serta pemanfaatan daun sirih untuk pembuatan sabun bagi penerima manfaat panti rehabilitasi sosial telah tercapai. Berdasarkan Indikator utama, yaitu peningkatan pengetahuan peserta, menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 60,85 pada pre-test menjadi 67,45 pada post-test, dengan perbedaan yang signifikan, $p = 0,08$ ($p < 0,05$). Efektivitas tersebut juga didukung dengan partisipasi peserta pada keseluruhan sesi. Pada sesi pembuatan anti septik, seluruh kelompok peserta juga berhasil dalam membuat produk.

Selain itu, tingkat kepuasan peserta dan pengelola lahan yang berada dalam kategori sangat puas (rata-rata 4,73 dari skala 1-5) menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan dapat diterima dengan sangat baik. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berhasil dalam peningkatan pengetahuan, tetapi juga memberi pengalaman pembelajaran yang positif bagi peserta.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan edukasi terhadap penerima manfaat panti rehabilitasi sosial Wanita, dapat dirumuskan saran-saran sebagai berikut :

1. Pembagian kelompok sasaran secara lebih spesifik agar topik maupun kemas pesan dapat dikelola secara lebih optimal.
2. Penambahan topik kewirausahaan sebagai bentuk pembekalan pada peserta yang memiliki latar pengalaman PSK agar tidak Kembali menjalankan profesi lama yang berisiko terhadap penyakit menular seksual.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kami ucapkan kepada pengelola Panti Sosial Wanodyatama Surakarta maupun Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian ini, dari tahap observasi, penelitian awal, pelaksanaan, hingga pasca pelaksanaan. Ucapan terimakasih juga kami ucapkan kepada seluruh penerima manfaat panti social Wanodyatama Surakarta, yang telah kooperatif selama proses awal pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

Referensi

- Ade Krisna Ginting, Septiwiarsi, & Marini Iskandar. (2023). The Relationship of Peer Rules with Adolescent Sex Behavior at SMAN 1 Pebayuran Bekasi District. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 14(01), 67–75.
- Andini, T., Alifatin, A., & Kurniawati, D. (2023). Peran Orangtua dalam Pengenalan Perilaku Kesehatan Reproduksi dalam Perkembangan Remaja. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 6, 199–213. <https://doi.org/10.21274/martabat.2022.6.2.199-213>
- Bulan, A. (2023). KEGIATAN OPERASIONAL KETAHANAN KELUARGA BERBASIS KELOMPOK KEGIATAN DI KAMPUNG KB. Kampung KB BKKBN. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/7525/intervensi/599232/kegiatan-operasional-ketahanan-keluarga-berbasis-kelompok-kegiatan-di-kampung-kb>
- Indriani, F., Pratama, N. H., Sitepu, R. N. B., & Harahap, Y. A. (2023). Dampak Tradisi Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Pada Wanita : Literature Review. *Journal of Science and Social Research*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.54314/jssr.v6i1.1150>
- Mantin, R., Hidayat, S., Anriani, N., Aryanto, S., & Aminah, S. (2022). Evaluasi Program Pelatihan Kepemimpinan Pengawas Di Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Riset dan Teknologi /Badan Riset dan Inovasi Nasional. *Journal of Syntax Literate*, 3(1), 2190–2206.
- masfufatun, masfufatun, Tri Ratnasari, D., Narotama, H., Purbowati, R., Indahsari, N. K., & Tjandra, L. (2024). Identifikasi Spesies Candida Pada Pasien Kandidiasis Vulvovaginalis dan Faktor Risikonya . *The Indonesian Journal of Infectious Diseases*, 10(2 SE-Articles), 141–152. <https://doi.org/10.32667/ijid.v10i2.278>
- Munro, J. (2024). West Papuan ‘Housewives’ with HIV: Gender, Marriage, and Inequality in Indonesia. *Asian Studies Review*, 48(1), 121–139. <https://doi.org/10.1080/10357823.2023.2188580>
- Natasya, N., Maharani, S., & Misna, M. (2024). HIV/AIDS : Update Terkini di Indonesia. *Protein : Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan.*, 3, 27–36. <https://doi.org/10.61132/protein.v3i1.918>
- Nicolas, M., Pavia, J., & Hornak, J. (2025). P-1393. TikTok Fact or Fiction: Dissecting Misinformation about STIs in the Digital Landscape. *Open Forum Infectious Diseases*, 12. <https://doi.org/10.1093/ofid/ofae631.1569>

- Ningsi, N. (2022). Seks Bebas Dan Pernikahan Dini Masalah Utama Remaja (Remaja Dan Kesehatan Reproduksi Untuk Hari Esok Yang Lebih Baik. *Seminar Dan Call For Paper*, 36–51.
- Phillips, P. P., Phillips, J. J., & Toes, K. (2024). *Return on investment in training and performance improvement programs* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780367855727>
- Prasasti, S., Haryanti, U., & Kristiani, L. (2023). *Wanodyatama Surakarta*. 4, 189–194.
- Putri, Z. Y. V., Rahmadani, A., Liadesvita, R., Fadhilah, M. N., Sahputri, S. I., Anindita, A., Wahyuni, M., Hakim, R. A., Muhamasri, C., Ariif, F. M., & Sari, I. P. (2025). Efektivitas Edukasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa di SMAN 1 Keritang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(7), 3713–3718. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i7.3091>
- Rohmah, N. (2018). Metode dan Media Promosi Kesehatan. In Z. Shaluhiah (Ed.), *Dasar Promosi Kesehatan* (2nd ed., p. 83). FKM Undip Press.
- Sari, R. K., Auliyah, I., Milano, R. Y., Alawiyah, R. A. S., & Nurjanah, S. (2025). Efektivitas Edukasi Kesehatan Reproduksi dalam Pencegahan Kenakalan Remaja melalui Seminar Edukatif. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 7(2), 205–210. <https://doi.org/10.37287/jpm.v7i2.5968>
- Septya Titisari, A., Swandewi, L., Kowara, M., & Fajar, N. (2021). HUBUNGAN ANTARA FAKTOR SOSIODEMOGRAFI DAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU SEKS PRA-NIKAH REMAJA BALI. *Jurnal Keluarga Berencana*, 6, 1–9. <https://doi.org/10.37306/kkb.v6i2.87>
- Setya, A. K. (2025). *Pemeriksaan Trichomoniasis, Kandidiasis, dan HIV Pada Perempuan dengan Riwayat Perilaku Seksual Berisiko Tinggi Di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta*.
- Simawang, A., Hasan, K., Febriyanti, A., Alvionita, N., & Amalia, R. (2022). HUBUNGAN PERAN KELUARGA DAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI INDONESIA: A SYSTEMATIC REVIEW. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3, 98–106. <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i2.4427>
- Utami, L., Dani, H., Warsinah, W., Sulastina, N. A., & Kirana, Y. (2024). Hubungan Personal Hygiene Terhadap Keberadaan Jamur Candida Albicans Penyebab Gejala Keputihan Pada Urin Mahasiswi di Perguruan Tinggi XXXX Tahun 2024. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(4), 1002–1013. <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i4.955>
- Wirenviona, R., & Riris, I. D. C. (2020). *Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja* (I. Hariastuti (ed.)). Airlangga University Press.